



IMPLEMENTASI SURAH AL-AHQAAF (15-16) DALAM KONSEP BIRRUL WAALIDAIN PADA PENDIDIKAN KELUARGA DESA SUKAJADI KECAMATAN SUKAJADI

Nur Hikmah Irawan¹, Khairuddin Lubis², Rukmana Prasetyo³
Universitas Al-Washliyah Medan^{1,2,3}

e-mail: hnur97715@gmail.com¹ khairuddinbs82@gmail.com² rukmanaaw@gmail.com³

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini sebagai adalah tentang konsep birrul walidain dalam Surah Al-Ahqaaf ayat 15-16, Bagaimana implementasi konsep birrul walidain dalam pendidikan keluarga di Desa Sukajadi Kecamatan Desa Sukajadi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: untuk menganalisis konsep birrul walidain dalam Surah Al-Ahqaaf ayat 15-16. Untuk mengetahui bagaimana implementasi konsep birrul walidain dalam pendidikan keluarga di desa Sukajadi Kecamatan Desa Sukajadi Kabupaten Serdang Bedagai. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan Dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung. Temuan dalam penelitian ini Konsep birrul waalidain berdasarkan QS. al-Ahqaaf ayat 15-16 mengindikasikan bahwa ketaatan kepada orang tua harus dilakukan secara menyeluruh, yaitu baik ketika orang tua masih hidup maupun ketika orang tua telah meninggal.

Kunci Kunci : *Birrul walidain, Pendidikan Keluarga.*

PENDAHULUAN

Sejatinya, pendidikan dimulai dari dalam keluarga karena tidak ada orang yang tidak dilahirkan dalam keluarga. Jauh sebelum ada lembaga pendidikan yang disebut sekolah, keluarga telah ada sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam pendidikannya ini sebagai peletak dasar. Dalam dan dari keluarga orang mempelajari banyak hal, dimulai dari bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menyatakan keinginan dan perasaan, menyampaikan pendapat, bertutur kata, bersikap, berperilaku, hingga bagaimana menganut nilai-nilai tertentu sebagai prinsip dalam hidup. Intinya, keluarga merupakan basis pendidikan bagi setiap orang.

Menurut Supriyono (Supriyono, et.al., 2015) Orang tua memiliki peranan yang amat penting dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya di dalam sebuah keluarga. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi

anak-anak dan pada perkembangnya anak-anak tersebut banyak yang mencapai kesuksesan tatkala mereka menginjak usia dewasa dan terjun ke dalam dunia sosial yang sebenarnya.

Anak merupakan karunia Allah SWT yang harus dijaga dan diasuh agar menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Anak ibarat kertas putih yang bersih dan belum ada tulisannya, tugas orang tua adalah menulis rangkaian kata-kata indah menjadi sebuah kisah yang menarik dan bermakna. Begitu juga dalam mendidik anak, memberi pengetahuan yang baik seperti dalam hal agama, moral dan akhlak sehingga otak anak penuh akan memori kebaikan, karena kelak anak menjadi penerus orang tua.

Islam begitu memperhatikan dalam pendidikan anak, karena anak-anak sekarang adalah generasi masa depan. Mereka adalah inti utama dalam membentuk umat dan masa depan. Islam tidak putus-putusnya berusaha

menciptakan masa depan bagi generasinya dan mengarahkan kepada jalan yang lurus agar mereka bisa mengentaskan manusia yang tersesat dalam kegelapan syirik, kebodohan, kesesatan, dan kekacaulakuan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah, kestabilan individu dan sosial. Islam juga melarang orang tua meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah, baik fisik, moral maupun pengetahuan. Sebagaimana Firman Allah SWT berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً
ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ۝

9. Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

Saat ini generasi muda kita mengalami krisis moral, krisis akhlak. Banyak media sosial baik cetak maupun elektronik yang memuat kabar tentang perlakuan kurang baik seorang anak terhadap kedua orang tuanya. Mengingat masalah tersebut, sangat disayangkan karena orang tua kita adalah perantara kita untuk bisa sampai ke dunia ini. Banyak anak yang enggan menyisihkan sebagian waktunya, mengucurkan keringat atau sekedar berlelah-lelah sedikit, untuk merawat orang tuanya yang sudah „uzur“. Terutama sekali, bila anak tersebut sudah berkedudukan tinggi, sangat sibuk dan punya segudang aktivitas. Akhirnya, anak merasa sudah berbuat segalanya dengan mengeluarkan biaya secukupnya, lalu memasukkan kedua orang tuanya ke panti jompo.

Sekarang banyak remaja yang tidak memperhatikan masalah berbakti kepada kedua orang tua dan beranggapan bahwa

hal itu bukan suatu keharusan dan tidak penting bagi mereka. Bahkan mereka memutuskan hubungan sanak famili atau kerabat yang telah digariskan oleh Allah untuk mengembangkannya. Tidak jarang mereka memperlakukan kedua orang tua dengan kelakuan kasar dan perkataan yang tidak baik. Banyak berita-berita di surat kabar, majalah dan televisi mengenai anak yang memperlakukan kedua orang tuanya dengan perbuatan yang kurang baik, seperti berkata kasar, melaporkan orang tuanya ke polisi, bahkan ada anak yang sampai tega membunuh orang tuanya hanya karena masalah sepele.

Hampir setiap hari sebagian besar surat kabar menunjukkan kepada kita beberapa kasus besar seputar hal itu yang telah menimpa keluarga muslim. Juga dalam kehidupan sehari-hari masih banyak kita jumpai di masyarakat, perbuatan-perbuatan yang memperlakukan kedua orang tua dengan tidak baik, terutama kepada ibunya, karena ibunya sudah tinggal sendiri (ditinggal mati suaminya). Padahal mereka orang-orang yang kehidupannya berkecukupan, yang seharusnya mereka merawat dan memberikan segala kebutuhan dan menanggung kehidupan ibunya bukan melantarkannya.

Menurut Pasuhuk (Pasuhuk, 2018) Pola pendidikan anak dalam keluarga tergantung budaya yang dianut orang tua. Cara mendidik anak tergantung kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah. Sekalipun demikian, ada dua metode penting yang digunakan oleh orangtua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, yakni pertama pembiasaan dan keteladanan agar terpatri dalam diri anak. Yang kedua latihan dan praktikum, agar anak dapat melakukan amaliah keagamaan sesuai dengan tuntutan yang telah ditetapkan agama.

Keluarga sebagai salah satu dari trisentra pendidikan adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama. Interaksi di tahun-tahun awal dengan orang tua/ pengasuh serta kondisi

lingkungan rumah memberikan pengaruh menetap dan jangka panjang pada kematangan perkembangan dan kesuksesan pendidikan anak. Sebagai elemen dalam ekosistem yang terdekat pada anak, orang tua/pengasuh di rumah mempunyai banyak keunggulan dan kesempatan untuk menjadi berdaya membentuk perilaku dirinya dan anaknya dalam sistem keluarga. Sistem keluarga yang kuat dan stabil akan memberikan pengaruh positif pada kecakapan hidup anak dan keterhubungan antarelemen sistem lain. Sejalan dengan pendapat Yulaelawati, dkk (Yulaelawati, et, al., 2015) bahwa pola pengasuhan orang tua adalah hal yang perlu dipelajari secara terus-menerus, agar sensitif dan responsif pada tahap perkembangan anak dan keluarga. Proses pendidikan akan berhasil bila keseluruhan ekosistem di sekeliling anak bergerak selaras dan tidak saling menegasikan.

Menurut Suryana (Suryana, 2020) Keluarga adalah salah satu unsur terpenting dalam masyarakat yang harus senantiasa dijaga keutuhan dan keharmonisannya, karena kondisi keluarga akan sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian setiap anggota keluarganya. Namun, menurut Muyasaroh (Muyasaroh, et, al., 2022) dalam kondisi masyarakat modern ini, hubungan antar anggota keluarga cenderung renggang, karena kesibukan pekerjaan yang menghabiskan waktu mereka, sehingga akhlak islam dalam keluarga tidak ditampilkan. Berdasarkan kondisi ini, menurut hemat peneliti perlu adanya perhatian khusus untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya Pendidikan keluarga. Adapun salah satu prespektif yang peneliti tawarkan adalah dengan mengimplementasikan konsep *birrul walidain* dalam Al- Qur'an *Surah Al-Ahqaf* 15-16 dalam Pendidikan keluarga.

Selanjutnya menurut Masykuri (Masykuri, 2020) Untuk itulah dalam membentuk keluarga yang harmonis, salah satu hal yang penting untuk dipahami

adalah tentang konsep *birrul walidain* dalam Al-Qur'an *Surah Al-Ahaq* ayat 15-16. *Birrul walidain* adalah tanggung jawab seorang anak kepada orang tuanya. Orang tua adalah orang yang merawat kita sejak kita dikandung sampai kita sepenuhnya terbentuk. Terlepas dari siapa kita, orang tua akan mencintai dan memperlakukan kita seolah-olah kita adalah anak kecil. Sebaliknya, banyak anak saat ini sering melupakan tanggung jawab mereka kepada orang tua mereka, yang telah merawat, mengasuh, menyayangi, dan mengorbankan segalanya dengan penuh kasih untuk anak-anak mereka.

Sesuai dengan ajaran Islam, kita harus selalu memperlakukan orang tua kita dengan hormat. Menghormati kedua orang tua tidak hanya berlaku ketika mereka masih hidup, tetapi juga setelah mereka meninggal. Menurut Ningsih (Ningsih, et. Al., 2017) Pengabdian kepada kedua orang tua bukanlah hadiah untuk merawat dan membesarkan kita, sebaliknya, itu adalah kewajiban yang telah Allah perintahkan pada seorang anak. Padahal kewajiban berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahqaf 15-16. Ayat tersebut menjelaskan mengenai akhlak anak kepada kedua orang tua, dalam surah ini dijelaskan bahwa orangtua khususnya ibu, memiliki jasa-jasa yang tak terhingga, yaitu mengandung dan menyusui.

Demikian bahwa seorang anak haruslah dapat berbakti kepada orangtua. Berdasarkan penjabaran dari latar belakang diatas peneliti tertarik mengkaji tentang konsep *birrul walidain* dalam al-qur'an dan implementasinya dalam pendidikan Keluarga dengan Judul yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian penulis adalah "Implementasi Surah Al-Ahqaf Ayat 15-16 dalam Konsep *Birrul Walidain* Pada Pendidikan Keluarga Kecamatan Desa Sukajadi".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Desa Sukajadi Kabupaten

Serdang Bedagai. Waktu penelitian di mulai dari Maret sampai dengan September tahun 2023. Dengan perincian sebagai berikut.

Jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian ini bukan untuk generalisasi, tetapi untuk pemaknaan dari fenomena.

Pengumpulan sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu:

1. Sumber Data Primer, yakni:
 - a) Teknik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru pembimbing, baik yang diperoleh melalui wawancara maupun yang diperoleh melalui observasi lapangan.
 - b) Keterangan dan penjelasan para siswa yang diperoleh melalui wawancara pada studi lapangan.
2. Sumber Data Sekunder, yakni:
 - a) Buku-buku literatur tentang variabel yang terkait dengan penelitian ini.
 - b) Buku-buku yang membahas tentang hal umum tentang pendidikan.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles & Huberman (Moelong, 2011) yaitu analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan; pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan keluarga adalah usaha sadar orang tua dalam menumbuhkembangkan anak menjadi seseorang yang lebih baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritualnya serta sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Islam sebagai agama moral sangat menekankan supaya manusia hidup dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, sebagaimana yang telah dijelaskan demikian luas dalam ayat-ayat al- Qur'an. Salah satu dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat tersebut memerintahkan kepada setiap orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Ini cenderung menunjuk pada sosok seorang ayah, yang mana dia sebagai kepala dan pemimpin dalam rumah tangga. Selanjutnya, dalam hadist dijelaskan bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap perubahan anak apabila ia menjadi seseorang yang tidak beriman kepada Allah SWT, karena semua terlahir dalam keadaan suci.

Namun, kenyataannya kenakalan anak dan remaja zaman sekarang menunjukkan gejala yang sangat sulit dikendalikan. Dari waktu ke waktu jumlah

kekerasan dan kenakalan di kalangan remaja semakin meningkat. Di usia yang masih belia, anak-anak dan remaja kini sudah berani melakukan tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Seperti minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba, bahkan melakukan tindakan asusila yang seharusnya tidak dilakukan pada usia mereka.

Tindakan tidak terpuji itu tentu sangat memprihatinkan. Tindakan tidak terpuji tersebut tentu saja menghentakkan kesadaran kita betapa akhlak anak-anak ini harus segera diselamatkan. Mereka harus segera kembali diluruskan, dibina, diasuh, dan dipupuk sedemikian rupa. Fitrah anak yang bagaikan kertas putih, kini menghitam karena polah akhlak yang melenceng dari agama. Sebagai generasi penerus, anak adalah orang yang sangat diharapkan orang tua untuk meneruskan cita-citanya, masyarakat, bahkan Negara.

Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang begitu penting sebelum anak mengenal dunia luar. Pola asuh orang tua dalam mendidik menjadi pupuk yang akan membentuk dan menumbuhkan kepribadian anak di kemudian hari. Bila akhlak baik yang diberikan, niscaya anak akan tumbuh menjadi pribadi bermoral. Akan tetapi hal tersebut tidak akan terwujud apabila keteladanan yang diberikan jauh dari akhlakul karimah. Ini membuktikan bahwa orang tua memiliki peran penting dan paling utama dalam mendidik anak.

Seorang anak yang memiliki akhlak yang kurang baik akan sulit diatur, diarahkan, dan dibimbing. Hal itu terkadang disebabkan dari orang tua sendiri yang sibuk dengan kepentingan pribadi dan mengabaikan perhatian juga pendidikan pada anaknya. Semisal orang tua, baik ayah maupun ibu yang sibuk diluar rumah karena tuntutan pekerjaan, mereka menyerahkan urusan rumah pada pengasuh bayi maupun orang lain.

Agar tidak terjadi hal yang demikian, hendaklah orang tua

memperhatikan mengenai pendidikan terhadap anaknya. Di dalam anggota rumah tangga ada sosok yang mempunyai kewajiban untuk mendidik anak, yaitu ibu. Ia mengemban amanat dan bertugas untuk melindungi juga memberikan pendidikan yang baik sehingga ia mampu menjadikan anak selalu siap untuk berkompetisi dalam hal akhlak dan tanggung jawab, terutama dalam menegakkan agama dan ajaran Allah SWT. Ibu memiliki kewajiban tersebut karena tanggung jawab dalam mendidik anak sudah ditekankan sejak dalam rahim, sampai ia dewasa dan berakal baligh. Semua itu dipersiapkan supaya anak memilik rasa tanggung jawab, kasih sayang, dan istiqomah dalam kehidupannya juga bermanfaat untuk seluruh anggota keluarga serta masyarakat (Ulwan, 2009).

Oleh karena itu, jika seorang ibu melepaskan diri dalam membina rumah tangga dan mendidik anaknya-karena alasan sibuk diluar rumah sebagai wanita karir-dan ayah sibuk dengan pekerjaannya, jangan salahkan anak jika ia berkembang dan merasa seperti anak yatim dan selalu ingin melarikan diri dari rumah.

Jika orang tua sudah tidak lagi memperhatikan anak-anaknya, tidak peduli akan kepentingan anaknya, tidak menghiraukan dengan siapa anaknya bergaul, apa yang ditunggu dari anak selain kehancuran dan kerusakan yang dibuat oleh dirinya sendiri. Ia senantiasa melakukan tindakan kriminal, menggunakan narkoba, bahkan melakukan perbuatan yang dilarang agama dan masyarakat.

Orang tua sangat bertanggung jawab pada perkembangan anak untuk disiapkan menjadi anak yang mampu menjaga kehormatan keluarga, agama, dan bangsa. Dan juga, orang tua bertanggung jawab dalam mempersiapkan anaknya nanti di akhirat, di mana ia mampu memberikan syafaat kedua orang tuanya. Anak yang sholeh mampu mencegah kedua orang tuanya dari siksa api

neraka. Sebaliknya, jika anak tersebut anak yang thaleh (buruk), orang tua yang akan sengsara di akhirat (Ulwan, 2009).

Untuk mendidik anak menjadi anak yang berakhlak baik dan berbudi pekerti, hendaklah orang tua mendidik anak berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Sebab, al-Qur'an dan Sunnah adalah undang-undang kehidupan bagi alam semesta, keduanya mengandung hikmah dan tongkat penolong bagi manusia seluruhnya dari kesesatan. Al-Qur'an dan Sunnah harus menjadi sumber utama adab dan etika yang diambil oleh para orang tua yang kemudian mereka tanamkan dalam diri anak-anak mereka (al-Fiqi, 2007).

Pendidikan kepada anak sudah bisa dilakukan pada masa prenatal, yaitu masa ketika masih dalam kandungan. Metode yang bisa digunakan untuk mendidik anak prenatal antara lain: kasih sayang, beribadah, membaca al-Qur'an, bercerita, berdoa dan bernyanyi atau sholawat yang dilakukan oleh ibu dan ayahnya. Ketika seorang anak sudah lahir, maka sambutlah dengan ucapan syukur dan buka kehidupan anak dengan kalimat tauhid dengan mengadzani anak pada telinga kanan dan iqamah pada telinga kiri.

Pada saat usia anak masih sangat dini, hendaklah dibiasakan untuk mendengar kalimat-kalimat yang baik, seperti murotal ayat suci al-Qur'an, sholawat, suara orang tuanya ketika mengaji dan lain sebagainya. Sebab dengan terbiasa mendengar kalimat-kalimat tersebut, ketika anak sudah bisa berbicara, anak tidak akan merasa asing dengan apa yang diucapkannya, karena sebelumnya pernah mendengarkan. Saat anak sudah mulai bisa berbicara, ajarkan kepadanya untuk mengucapkan kalimat tauhid dan syahadat, serta membiasakan untuk mengucapkan basmalah sebelum memulai kegiatan dan mengucapkan hamdalah ketika selesai melakukan kegiatan.

Selanjutnya, pada usia di mana

anak sudah bisa membedakan mana kanan dan mana kiri, mana yang baik dan mana yang kurang baik, hendaklah orang tua segera menanamkan kebajikan. Yang pertama ditanamkan pada anak adalah ibadah sholat. Dalam hadist yang telah penulis cantumkan dalam bab II, dijelaskan bahwa anak mulai diajarkan untuk melakukan ibadah sholat adalah ketika berusia tujuh tahun. Pada usia tersebut, orang tua wajib menyuruh anaknya untuk melakukan ibadah sholat, meskipun hanya dua atau tiga kali sehari. Ini tidak menjadi masalah, asalkan anak tidak meninggalkan sholat sama sekali. Namun, ketika anak sudah mencapai usia sepuluh tahun orang tua harus lebih tegas dengan cara memukul apabila anak masih berani meninggalkan sholat dan mulai dipisahkan tempat tidurnya antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Sholat adalah ibadah pertama kali yang ditanamkan kepada anak. Karena dalam sholat terdapat seluruh ajaran Islam. Mulai dari akidah dan ibadah, yaitu pada gerakan saat melakukan sujud, sudah melatih anak untuk tunduk kepada Allah. Kemudian akhlak, yaitu ketika sholat berjamaah dengan ibu bapaknya, sudah dibiasakan tahu shaf, tahu berjamaah, dilatih mengikuti pemimpin. Dengan sholat ini, anak tahu apa yang menjadi kewajiban dan haknya kepada orang lain dan mulai tertanam pada anak iman kepada Allah.

Selanjutnya, metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak antara lain metode teladan, adat kebiasaan, cerita, hadiah dan hukuman. Di antara metode tersebut, metode teladan adalah metode yang paling efektif dalam mendidik anak, karena mendidik dengan lisan saja tidak cukup membuahkan hasil, sehingga perlu adanya teladan yang baik dan berkesinambungan, karena sebagian besar perilaku dan sikap anak adalah meniru orang tuanya.

Dalam mendidik anak dengan berbagai metode tersebut, hendaklah dibarengi dengan sifat yang bisa membuat

anak merasa nyaman, seperti lemah lembut, penuh kasih sayang, sabar, humoris namun serius, tegas namun tidak galak dan lain sebagainya. Ini adanya sifat tersebut pada diri orang tua akan mempermudah anak dalam menerima pembelajaran atau nasihat orang tua terhadap anak. Namun jika yang dimiliki orang tua adalah sifat sebaliknya, seperti keras, galak, terlalu serius dan lain sebagainya, akan membuat anak merasa takut dan tertekan. Bahkan jika anak sampai merasa stress, bisa menimbulkan rasa yang kurang baik, seperti putus asa, tidak dihargai dan bahkan ada yang sampai menganggap bahwa orang tuanya adalah musuh baginya.

Dengan demikian, pendidikan anak sangatlah menjadi penting dan wajib untuk kedua orang tua, terutama ibu. Sebab, seorang anak dapat menjadi alasan kedua orang tua untuk masuk surga atau menerima siksa di akhirat. Dan hendaklah orang tua dapat menumbuhkan rasa pada diri anak bahwa keluarga dan rumahnya adalah surga baginya.

Selain pendidikan terhadap keluarga terutama anak, Allah SWT. juga menaruh perhatian sangat besar terhadap hak orang tua. Hak bapak dan ibu menjadi penting untuk didahulukan oleh setiap anaknya, daripada kepentingan lain. Allah mengisyaratkan bahwa berbakti dan menghormati kedua orang tua merupakan hak orang tua yang wajib dilakukan anak kapan saja dan dalam kondisi apapun. Bahkan Allah mengaitkan berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua seperti halnya beribadah kepada-Nya. Seperti firman-Nya dalam surat al-Isra' ayat 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ
وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا

أَفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

۳۳

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua dengan mengasihi, menyayangi dan mendoakan, patuh kepada apa yang mereka perintahkan dan meninggalkan yang tidak mereka sukai adalah kewajiban yang harus kita laksanakan sebagai anak. Ini yang disebut *Birrul waalidain* (berbakti kepada kedua orang tua), hak orang tua yang harus dilaksanakan kepada anak, sesuai dengan perintah Allah SWT. dan Rasul-Nya, sepanjang keduanya tidak memerintahkan untuk berbuat maksiat dan menjerus kekufuran kepada-Nya. Seperti firman-Nya dalam surat al-Ankabut ayat 8:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ
جَاهَدَكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

Artinya: Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-

Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa apabila orang tua kita menyuruh untuk melakukan menyekutukan Allah atau menyuruh melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama Allah, hendaklah kita tidak mengikuti dan menolak ajakan tersebut dengan cara yang baik.

Al-Qur'an menempatkan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua – khususnya kepada ibu – pada urutan kedua setelah kewajiban taqwa kepada Allah, bukan hanya disebabkan ibu memikul beban yang berat dalam mengandung, melahirkan, dan menyusui anak. Tetapi, ibu juga dibebani tugas untuk mendidik anak, sehingga terciptanya pemimpin-pemimpin umat (Shihab, 2014).

Dalam al-Qur'an surat al-Ahqaaf ayat 15-16 dijelaskan mengenai lamanya seorang ibu mengandung sampai menyapihnya, yaitu tiga puluh bulan. Karena itu kita diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Salah satunya dengan mendoakan mereka dan memohonkan ampun atas kesalahan mereka yang lalu, serta mendoakan keturunan kita supaya kesholehan mengalir sampai mereka, sehingga mereka hidup dengan beriman kepada Allah dan memeluk agama yang diridhoi oleh Allah. Dan kita bertaubat atas kesalahan yang lalu dan menyerahkan segalanya kepada Allah. Selanjutnya, Allah membalas dengan menerima amal baik dan mengampuni kesalahan hamba-Nya serta memasukkan mereka ke dalam golongan penghuni surga.

Selain lamanya masa mengandung dan menyapih, dalam suatu riwayat hadits dijelaskan bahwa kasih sayang dan cinta kita kepada ibu harus tiga kali lebih besar dibandingkan dengan ayah. Nabi Saw menyebut kata ibu tiga kali, sementara menyebut kata ayah

hanya satu kali. Tidak dapat dibantah betapa besarnya peran seorang ibu. Ibu yang melahirkan kita, dan ibu pula yang membesarkan kita. Dan yang terpenting adalah bahwa ibu merupakan orang yang pertama mendidik kita, baik mendidik dalam hal berbicara, bertingkah laku dan lain sebagainya. Tidak salah jika Nabi Saw menyebut kata ibu sebanyak tiga kali, karena ibu mengalami kesulitan dalam menghadapi masa kehamilan, kesulitan saat melahirkan, dan kesulitan saat menyusui dan merawat anaknya. Ketiga kesulitan tersebut hanya dimiliki oleh seorang ibu, sedangkan ayah tidak memilikinya.

Dalam pendapat lain (Sanusi, 2013), Ibnu Bhatol menjelaskan bahwa rahasia dibalik penyebutan ibu sebanyak tiga kali dan ayah satu kali adalah karena adanya tiga tanggungan berat bagi ibu. *Pertama*, beban ketika mengandung. *Kedua*, beban saat masa menyusui, dan *ketiga*, beban atas ikut serta mendidik anak-anaknya. Maka tidak salah apabila orang mengatakan bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya.

Meski Rasulullah Saw. mengatakan untuk mneabdikan diri kepada ibu sebelum ayah, perlu kita ketahui juga pengorbanan ayah kepada anaknya. Seorang ayah lebih bertanggung jawab terhadap masa depan anaknya. Kesibukan dan sikapnya yang terkadang dianggap cuek membuat anak merasa kurang diperhatikan daripada perhatian ibu. Ini yang biasanya menyebabkan anak lebih dekat dan terbuka terhadap ibunya. Akan tetapi tanpa kita sadari pengorbanan ayah jauh lebih besar daripada sekedar tumpuan kasih sayang.

Seorang ayah biasanya mulai merencanakan hidup anaknya ketika mengetahui bahwa istrinya hamil. Tidak jarang, ayah membantu impian anaknya menjadi kenyataan, seperti mengapung di atas air setelah ia melepaskannya. Ketika anak beranjak dewasa, seorang ayah selalu berpikir dan bekerja keras untuk masa depan anaknya. Ia bahkan tidak

pernah kelihatan mengeluh di depan anak. Ini merupakan suatu pembelajaran dari ayah untuk anaknya, supaya kelak anaknya menjadi orang yang kuat dan tabah dalam segala keadaan.

Cinta seorang ayah kepada anaknya melebihi cinta seorang kekasih kepada kekasihnya. Cinta seorang ayah termanifestasikan ke dalam bentuk perbuatan. Berikut fakta-fakta menarik tentang ayah (Sanusi,2013):

1. Seorang bayi tidak hanya butuh ibu untuk menyusui. Misal, ayah menggendong bayinya sambil menunggu ibu bersiap untuk menyusui.
2. Ayah memiliki naluri yang sama dengan ibu untuk merawat anak.
3. Ayah akan mencari panutan yang lain untuk mendapatkan pola asuh terbaik dari yang baik.
4. Bila ada anggapan ayah akan terpecah konsentrasi dengan karirnya bila ia penuh perhatian dengan anaknya, hal ini dianggap terlalu berlebihan. Ayah rela meninggalkan pekerjaan demi anaknya. Misal anaknya sedang dirawat karena sakit, maka ayah akan rela meninggalkan pekerjaan demi bergantian dengan ibu untuk menjaga.
5. Ayah bisa menjadi panutan bagi anak perempuannya, seperti cara bersosialisasi dengan dunia laki-laki.
6. Ayah tidak merasa malu dan canggung untuk mengasuh anaknya seorang diri.

Kehebatan seorang ayah tidak ada bandingannya dengan apapun. Ayah sebagai sosok panutan akan memberikan pelajaran berharga kepada anaknya melalui tindakannya. Ayah juga seorang pemimpin, di mana ia menjadi kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap persoalan di dalam rumah tangganya.

Jadi, tidak seorang anak pun bisa menghitung apalagi membalas jasa dan pengorbanan kedua orang tua untuk anaknya. Berbakti itu tidak hanya untuk dihargai dan dipuji oleh sesama manusia,

melainkan melaksanakan perintah Allah SWT. Berbakti kepada kedua orang tua harus dijalankan dengan ikhlas, tulus dan tanpa pamrih, karena secara tidak langsung dapat mengantarkan kita ke surga yang penuh kenikmatan. Dan sebaliknya, apabila kita durhaka terhadap kedua orang tua dan tega melihat mereka menderita, maka perilaku tersebut dapat mengantarkan kita ke neraka.

KESIMPULAN

Berdasarkan keterangan dan uraian tentang “Konsep *Birrul Waalidain* Al-Qur’an Surat Al-Ahqaaf Ayat 15-16 Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Keluarga”, maka penulis dapat memberika kesimpulan sebagai berikut:

Konsep *birrul waalidain* berdasarkan QS. al-Ahqaaf ayat 15-16 mengindikasikan bahwa ketaatan kepada orang tua harus dilakukan secara menyeluruh, yaitu baik ketika orang tua masih hidup maupun ketika orang tua telah meninggal. Mendoakan orang tua menjadi sarana tepat untuk berbakti kepada mereka, disertai dengan ucapan syukur dan memohonkan ampun atas mereka. Selain berbuat baik kepada orang tua, kita juga diajarkan untuk berbuat baik kepada keturunan kita dengan mendoakan mereka semoga hidup dan meninggal dalam keadaan bertauhid kepada Allah SWT. Orang yang berbuat baik kepada kedua orang tuanya akan diberi balasan berupa surga, inilah janji Allah SWT.

Implementasi konsep *birrul waalidain* surat al-Ahqaaf ayat 15-16 dalam pendidikan keluarga adalah sikap bakti anak terhadap kedua orang tuanya dengan mendoakan mereka. Dalam membentuk sikap dan karakter anak yang baik, orang tua berperan penting dalam

mendidik anak, karena keluarga adalah lembaga pertama yang memberikan pendidikan kepada anak. Dalam mendidik anak, orang tua mulai membiasakan hal-hal yang baik sejak dini, seperti sholat berjamaah, bertutur kata dengan sopan, mengenal mana yang baik dan buruk dan lain sebagainya. Selain itu, anak juga mulai diajarkan untuk berdoa baik untuk dirinya sendiri, orang tua, maupun orang lain. Sebab doa adalah media kita untuk berdialog kepada Allah, menyampaikan apa yang kita rasakan dan yang kita inginkan. Dalam mendidik anak, hendaklah menggunakan metode yang sesuai dengan usia anak, karena akan memudahkan anak menerima pembelajaran dari orang tuanya. Dan metode yang paling efektif adalah metode teladan, yaitu orang tua memberi teladan yang baik untuk anak, sebab anak cenderung lebih mudah menerima teladan tersebut dibanding dengan pemberian nasihat terus-menerus. Baik dan buruknya akhlak seorang anak, tergantung bagaimana pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.

REFERENSI

- Afroni, Mochamad, dan Nur Afifah. “*Birrul Walidain* Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”, *Jurnal NIZHAM*, Volume 9 Nomor 02 Juli-Desember 2021, hal. 15-29.
- Akhyadi, Ade Sadikin, dan Dinno Mulyono. “Program Parenting Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga (Program Pengabdian di Desa Karangpakuan, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang)”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) IKIP Siliwangi*, Volume 1 Nomor 1, Januari 2018, hal. 1-8.
- Anugraini, Ro’issul Ulfah. “Konsep *Birr Al-Walidain* Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahqaf Ayat 15-18 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Astuti, Hofifah. “Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis”, *Jurnal Riset Agama*, Volume 1 Nomor 1, April 2021, hal. 45-58.
- Basyar, Ibnu. *Menjadi Bijak dan Bijaksana*. Depok: Gema Insani, 2016.
- Elisa, Yuyun. “Birrul Walidain Dalam Perspektif Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2018, hal. 81.
- El-Sutha, Saiful Hadi. *Ada Surga di Dekatmu*. Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2018.
- Hadiyatin, Yumna. “Nilai-Nilai Pendidikan Birrul Walidain Dalam Novel *Ada Surga di Rumahmu* Karya Oka Aurora”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2015, hal. i.
- Hasnijar, Luky. “Konsep *Birrul Walidain* Dalam Al-Qur’an Surah Ash-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an*)”, *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2017, 12.
- Hidayat, A. “Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial”, *FENOMENA; Jurnal Penelitian*, Volume 7 Nomor 2, 2018, hal. 199-222.
- I’anah, Nur. *Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam*, *Buletin Spikologi*, Volume 25 Nomor 2, 2017, hal. 114-123.
- Khamim, Nur. “Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Millenial”, *ATTAQWA; Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 15

- Nomor 2, September 2019, hal. 132-142.
- Masykuri, M. Saifuddin. *Nasehat Abah Saat Menikah; Nasehat-nasehat Maulana Al-Habib Luthfi bin Yahya Dalam Acara Akad Nikah Kami*. Kediri: Tinta Santri Publishing, 2020.
- Mulyadi. *Implementasi Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- Muyasaroh, dkk. "Implementasi Konsep Birrul Walidain Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf Ayat 15-16 Dalam Pendidikan Keluarga", *RAUDHAH Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume x Nomor x Edisi Juni/Desember Tahun 2022, hal. 81-94.
- Nadirah, Sitti. "Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja", *Jurnal Musawa*, Volume 9 Nomor 2, 2017, hal. 78-97.
- Nazaruddin, Mgs. *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Cetakan I. Palembang: CV. Amanah, 2019.
- Ningsih, Sri Marwati dkk. "Implikasi Pendidikan Qs. Al-Ahqaf Ayat 15-16 Terhadap Akhlak Anak Kepada Orang Tua", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3 Nomor 2, Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UI Bandung, Agustus 2017, hal. 292.
- Nufus, Fika Pijaki, Dkk. "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al-Isra (17): 23-24", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Volume 18 Nomor 1, Agustus 2017, hal. 16-31.
- Oktavia, Wahyu Ariani. "Konsep Birrul Walidain Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf Ayat 15-16 dan Implementasinya Dalam Pendidikan Keluarga", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017), hal. 12.
- Pajarianto, Hadi, dan Natsir Mahmud. "Model Pendidikan Dalam Keluarga Berbasis Multireligius", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Volume 22 Nomor 2, Desember 2019, hal. 254-266.
- Pasuhuk, Novie D. S. "Pendidikan Keluarga Yang Efektif", *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, Volume 2 Nomor 1, 2018, hal. 70-81.
- Pratama, Rezki Teddy. "Implementasi Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah (Studi Tentang Kewajiban Pemerintah Daerah Dalam Memberi Pelayanan Pengelolaan Sampah di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Samarinda Ulu", *Journal Pemerintahan Integratif*, Volume 3 Nomor 1, 2015, hal. 229.
- Qomariah, Dede Nurul. "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga", *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, Volume 4 Nomor 2, Desember 2019, hal. 52-58.
- Rahmat, Diding. "Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu di Kabupaten Kuningan", *Jurnal Unifikasi*, Volume 04 Nomor 01 Januari 2017, hal. 35-42.
- Rangkuti, Anna Armeini. *Statistika Inferensial Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah", *TARBAWI: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Volume 5 Nomor 2, Desember 2019, hal. 173-190.
- Saat, Sulaiman. "Faktor-faktor Determinan Dalam Pendidikan", *Jurnal Al-Ta'dib*, Volume 8 Nomor 2, Juli – Desember 2015, hal. 1-17.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- Sukatini dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021.
- Sulhan, Najib. *Guru Yang Berhati Guru*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2016.
- Supriyono, dkk. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Dirjend PAUD dan DikMas, 2015.
- Suryana, Teto, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara, 2020.
- Sutinah. "Metode Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 8 Nomor 1, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada, 2019, hal 219.
- Tan, Thomas. *The Invisible Character Toolbox*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2021.
- Tari, Ezra, dan Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21), *KURIOS; Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 5 Nomor 1, April 2019, hal. 24-35.
- Taubah, M. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03 Nomor 01, 2015, hal. 92-115.
- Ulfatihah, Hernita. "Implementasi Tabungan Baitullah iB Hasanah dan Variasi Akad Pada PT. BNI Syariah Kantor Cabang Pekanbaru", *Skripsi*, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020, hal. 31.
- Utami, Kartika Wahyu. "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an", *Skripsi*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017, hal. 10.
- Yufriawati, dkk. *Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017.
- Yulaelawati, R. Ella, dkk. *Roadmap Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2015.
- Zulhamdani & Mahfudz. "Ibu Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik)", *Jurnal Esensia UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Volume 16 Nomor 1, 2015, hal. 1.